



Studi Deskriptif Tentang Kompetensi TIK dan Kualitas Pengajaran di TK Fatih T.Nyak Arief Bilingual School Banda Aceh: Kualitas dan Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini

Nuraida¹; Yulia Santi²

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

²Universitas Al Muslim, Indonesia

¹Email Korespondensi: nuraida.ftk@ar-raniry.ac.id

Received: 17 Juli 2025

Accepted: 19 Juli 2025

Published: 21 Juli 2025

Abstract

This study aims to describe the Information and Communication Technology (ICT) competencies of teachers and their relationship with teaching quality at TK Fatih T. Nyak Arief Bilingual School in Banda Aceh. The focus of the research is on how teachers' mastery of ICT supports innovation and enhances the quality of early childhood education. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that most teachers possess adequate basic ICT skills, particularly in using digital learning media and online platforms. ICT integration has been shown to improve children's engagement, facilitate more interactive learning experiences, and encourage teacher creativity in lesson planning. However, challenges remain, such as the lack of advanced training and limited supporting infrastructure. This study underscores the importance of continuous ICT competency development to foster quality and innovation in early childhood education in the digital age.

Keywords: *ICT competence, teaching quality, early childhood education, learning innovation, digital PAUD*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) guru serta hubungannya dengan kualitas pengajaran di TK Fatih T. Nyak Arief Bilingual School Banda Aceh. Fokus kajian ini adalah pada bagaimana penguasaan TIK oleh guru mendukung inovasi dan peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini (PAUD). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki kompetensi dasar TIK yang cukup baik, terutama dalam penggunaan media pembelajaran digital dan platform daring. Penggunaan TIK terbukti meningkatkan partisipasi anak, memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif, serta mendorong kreativitas guru dalam merancang materi ajar. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan pelatihan lanjutan dan fasilitas pendukung. Studi ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi TIK secara berkelanjutan guna mendorong kualitas dan inovasi dalam pengajaran PAUD di era digital.

Kata kunci: *Kompetensi TIK, kualitas pengajaran, pendidikan anak usia dini, inovasi pembelajaran, PAUD digital.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak sejak usia dini. Masa usia dini dianggap sebagai periode emas (golden age) dalam perkembangan manusia karena pada masa ini potensi anak berkembang secara optimal apabila mendapatkan stimulasi yang tepat (Depdiknas, 2005). Oleh karena itu, kualitas pengajaran di lembaga PAUD sangat menentukan dalam membentuk kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), sektor pendidikan dituntut untuk beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, termasuk di jenjang PAUD. Penggunaan TIK dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi, memperluas akses informasi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif (Yelland, 2011). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaan TIK yang tepat dapat membantu guru menyampaikan konsep-konsep abstrak dengan cara yang lebih konkret dan menyenangkan, seperti melalui video edukatif, permainan digital, dan media interaktif lainnya (Siraj-Blatchford & Whitebread, 2003).

Namun demikian, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran PAUD sangat bergantung pada kompetensi guru. Kompetensi TIK mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menggunakan teknologi untuk mendukung kegiatan mengajar (UNESCO, 2011). Tanpa penguasaan TIK yang memadai, guru akan kesulitan memanfaatkan potensi teknologi secara maksimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi TIK guru menjadi aspek penting untuk menjamin kualitas dan inovasi dalam pengajaran.

Di Banda Aceh, TK Fatih T. Nyak Arief Bilingual School merupakan salah satu lembaga PAUD yang mengadopsi pendekatan bilingual dan telah mulai menerapkan media pembelajaran berbasis teknologi dalam proses belajar mengajar. Hal ini menjadikan sekolah tersebut sebagai objek yang menarik untuk diteliti, khususnya dalam memahami bagaimana kompetensi TIK guru berpengaruh terhadap kualitas pengajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi TIK para guru serta mengkaji bagaimana kompetensi tersebut berkontribusi terhadap kualitas dan inovasi dalam proses pembelajaran di TK Fatih T. Nyak Arief Bilingual School Banda Aceh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan profesionalisme guru

PAUD di era digital serta memperkaya wacana inovasi pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam pembentukan karakter, kemampuan dasar, serta kesiapan belajar anak untuk jenjang pendidikan berikutnya. Usia dini merupakan masa emas (*golden age*) bagi perkembangan anak, di mana otak berkembang sangat cepat dan responsif terhadap berbagai stimulasi (Depdiknas, 2005). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan pada jenjang PAUD harus berkualitas, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Dalam konteks ini, guru memegang peranan yang sangat penting. Kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru akan sangat menentukan pencapaian perkembangan anak. Guru PAUD tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogis, tetapi juga mampu berinovasi dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan merangsang seluruh aspek perkembangan anak, baik kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun motorik (Bredekamp & Copple, 2009).

Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Teknologi tidak lagi menjadi pelengkap, tetapi telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran modern, termasuk dalam pendidikan anak usia dini. Penggunaan media pembelajaran berbasis TIK terbukti dapat membantu menyampaikan materi ajar secara lebih interaktif dan menarik, serta meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar anak (Yelland, 2011).

Namun, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran anak usia dini sangat bergantung pada kompetensi guru. Kompetensi TIK guru mencakup kemampuan menggunakan perangkat digital, mengelola aplikasi pembelajaran, serta menyisipkan teknologi dalam strategi mengajar secara bijak dan kreatif (UNESCO, 2011). Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih banyak guru PAUD yang mengalami keterbatasan dalam hal pemanfaatan TIK, baik karena kurangnya pelatihan, keterbatasan infrastruktur, maupun resistensi terhadap perubahan (Kurniawati & Rachmadtullah, 2020).

TK Fatih T. Nyak Arief Bilingual School di Banda Aceh merupakan salah satu sekolah yang mengusung sistem bilingual dan mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran sejak usia dini. Sekolah ini berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan anak dengan pendekatan global, namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal. Dengan adanya fasilitas dan sistem pembelajaran berbasis

teknologi, menjadi penting untuk melihat sejauh mana kompetensi TIK guru di sekolah ini mampu mendukung kualitas dan inovasi pengajaran di ruang kelas.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: Apakah penguasaan TIK oleh guru telah sejalan dengan kebutuhan pengajaran berbasis digital yang interaktif dan inovatif? Apakah terdapat korelasi antara kemampuan guru dalam menggunakan TIK dengan meningkatnya kualitas pembelajaran anak usia dini? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar penting dilakukannya penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara menyeluruh kompetensi TIK guru dan dampaknya terhadap kualitas pengajaran di TK Fatih T. Nyak Arief Bilingual School Banda Aceh.

Dengan memahami kondisi ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan masukan strategis bagi pengembangan profesionalisme guru, pembuat kebijakan pendidikan, serta lembaga penyelenggara PAUD agar mampu menyesuaikan pembelajaran dengan tantangan dan peluang era digital.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guru serta kualitas pengajaran di TK Fatih T. Nyak Arief Bilingual School Banda Aceh. Subjek penelitian adalah guru-guru yang aktif mengajar di tingkat PAUD pada sekolah tersebut. Teknik pengambilan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria relevan seperti pengalaman mengajar, keterlibatan dalam penggunaan TIK, serta posisi strategis dalam perencanaan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung penggunaan TIK dalam proses pembelajaran. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman guru terkait integrasi TIK. Dokumentasi seperti RPPH, media pembelajaran, dan catatan evaluasi digunakan sebagai data pendukung.

Data dianalisis secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan member checking untuk memastikan akurasi dan keabsahan informasi yang diperoleh.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di TK Fatih T. Nyak Arief Bilingual School Banda Aceh, diperoleh beberapa temuan utama terkait kompetensi TIK guru dan kualitas pengajaran yang diterapkan.

1. Hasil

1. Kompetensi TIK Guru

Sebagian besar guru telah memiliki kompetensi dasar dalam mengoperasikan perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, dan tablet. Guru juga terbiasa menggunakan aplikasi penunjang pembelajaran seperti PowerPoint, Canva, YouTube Kids, dan beberapa aplikasi edukatif berbasis Android. Wawancara menunjukkan bahwa para guru memahami pentingnya TIK dalam mendukung proses belajar anak, meskipun sebagian masih merasa kurang percaya diri dalam mengeksplorasi fitur-fitur teknologi yang lebih kompleks.

Pelatihan yang pernah diikuti sebagian besar bersifat internal sekolah, dengan fokus pada penggunaan media interaktif dan pembuatan materi visual. Namun, terdapat keterbatasan akses terhadap pelatihan eksternal yang lebih mendalam, seperti pemanfaatan Learning Management System (LMS) atau platform pembelajaran online berbasis PAUD.

2. Pemanfaatan TIK dalam Pengajaran

Observasi menunjukkan bahwa TIK digunakan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti pemutaran video edukatif, penggunaan papan interaktif (interactive whiteboard), dan pemanfaatan lagu-lagu berbahasa Inggris melalui perangkat digital. Guru memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan minat belajar anak, memperkaya kosakata bilingual, serta mendukung pembelajaran tematik dengan gambar dan suara.

Beberapa guru juga membuat konten belajar sendiri, seperti animasi sederhana atau materi visual untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, masih terdapat guru yang menggunakan TIK secara terbatas dan hanya dalam waktu-waktu tertentu, bukan sebagai bagian terintegrasi dari seluruh proses belajar.

3. Kualitas dan Inovasi Pengajaran

Integrasi TIK berkontribusi positif terhadap kualitas pengajaran, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, visual, dan komunikatif. Anak-anak tampak antusias saat pembelajaran menggunakan media digital, dan lebih cepat memahami konsep abstrak melalui gambar, suara, dan animasi.

Namun, inovasi pengajaran masih bersifat individual, tergantung pada minat dan kemampuan guru. Belum ada standar atau kebijakan sekolah yang mendorong inovasi TIK secara sistematis. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antar guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat pedagogis.

4. Pengembangan Profesional Guru

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pengembangan profesional dalam bidang TIK sudah mulai menjadi perhatian, meskipun belum berjalan secara berkelanjutan. Beberapa guru telah mengikuti pelatihan internal tentang penggunaan aplikasi presentasi dan pembuatan media pembelajaran berbasis digital. Namun, pelatihan tersebut masih terbatas pada aspek teknis dan belum menyentuh integrasi pedagogis TIK secara menyeluruh.

Mayoritas guru menyatakan keinginan untuk meningkatkan kemampuan TIK mereka, terutama dalam pembuatan konten edukatif digital dan penggunaan platform online untuk komunikasi dengan orang tua. Namun, keterbatasan waktu, akses pelatihan yang terbatas, serta beban kerja harian menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan secara mandiri.

5. Hambatan Implementasi TIK dalam Pembelajaran PAUD

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa hambatan utama dalam implementasi TIK di lingkungan pembelajaran PAUD antara lain:

Keterbatasan sarana dan prasarana: Tidak semua kelas memiliki akses yang sama terhadap perangkat teknologi seperti proyektor, speaker, atau jaringan internet yang stabil. Kemampuan teknis guru yang beragam: Beberapa guru merasa kurang percaya diri menggunakan teknologi di depan anak-anak, sehingga lebih memilih metode konvensional. Pertimbangan usia anak: Sebagian guru menyatakan bahwa penggunaan TIK harus dibatasi agar anak-anak tidak terlalu terpapar layar (screen time) secara berlebihan, sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini.

6. Dukungan Institusional dan Kebijakan Sekolah

Sekolah memberikan dukungan berupa fasilitas teknologi dasar seperti komputer, LCD proyektor, serta akses ke internet. Namun, belum terdapat kebijakan yang secara eksplisit mewajibkan atau mendorong guru untuk mengintegrasikan TIK ke dalam rencana pembelajaran harian (RPPH). Pemanfaatan TIK lebih didasarkan pada inisiatif pribadi guru, bukan bagian dari strategi kelembagaan yang terstruktur. Meskipun begitu, kepala sekolah menunjukkan komitmen untuk memperluas pemanfaatan TIK melalui rencana pengadaan perangkat tambahan dan penyusunan program pelatihan lanjutan. Ini menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk mendorong transformasi digital dalam pengajaran PAUD di sekolah tersebut, asalkan disertai dengan dukungan yang sistematis dan berkelanjutan.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di TK Fatih T. Nyak Arief Bilingual School telah memiliki kompetensi dasar dalam penggunaan teknologi

informasi dan komunikasi (TIK), terutama dalam konteks operasional perangkat dan penggunaan media pembelajaran digital. Temuan ini menguatkan pendapat UNESCO (2011) bahwa penguasaan teknologi di level literasi digital merupakan fondasi awal bagi integrasi TIK dalam pendidikan. Penggunaan TIK oleh guru, meskipun belum optimal, telah memberi kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pengajaran. Anak-anak menjadi lebih antusias, mudah memahami konsep, dan aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Yelland (2011) yang menyatakan bahwa TIK dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna, terutama pada usia dini yang sangat visual dan eksploratif.

Namun demikian, pembahasan juga perlu memperhatikan bahwa kualitas pengajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknologi semata, melainkan juga oleh bagaimana guru mampu mengintegrasikan TIK ke dalam strategi pedagogis yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam hal ini, belum semua guru menunjukkan kompetensi pedagogis-TIK yang matang, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge). Banyak guru masih menggunakan TIK secara instrumental (memutar video, gambar, atau lagu), bukan sebagai bagian dari desain pembelajaran yang utuh dan berorientasi pada tujuan perkembangan anak.

Hambatan lain yang teridentifikasi adalah keterbatasan fasilitas, belum meratanya pelatihan, dan kurangnya dukungan kebijakan sekolah yang sistematis. Situasi ini memperkuat temuan Kurniawati & Rachmadtullah (2020), bahwa kendala dalam integrasi TIK di PAUD seringkali bukan pada kemauan guru, tetapi pada minimnya ekosistem pendukung seperti pelatihan berkelanjutan, akses infrastruktur, serta kurikulum yang mendorong inovasi digital.

Dari sisi inovasi pengajaran, integrasi TIK sejauh ini masih tergantung pada inisiatif guru secara individual, bukan dari kebijakan kelembagaan. Padahal, inovasi dalam PAUD seharusnya menjadi bagian dari strategi jangka panjang sekolah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan generasi digital-native (Plowman & Stephen, 2005).

Secara umum, penelitian ini mengonfirmasi bahwa kompetensi TIK guru memiliki hubungan erat dengan kualitas dan inovasi pengajaran. Namun, untuk mendorong transformasi pendidikan PAUD berbasis teknologi yang berkelanjutan, dibutuhkan intervensi yang lebih sistematis, mulai dari pengembangan kapasitas guru, penyediaan sarana-prasarana, hingga penyusunan kebijakan berbasis teknologi yang terintegrasi dengan kurikulum PAUD.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi TIK guru di TK Fatih T. Nyak Arief Bilingual School Banda Aceh berada pada tingkat dasar hingga menengah. Guru-guru umumnya telah mampu

mengoperasikan perangkat teknologi dan menggunakan aplikasi pembelajaran sederhana untuk mendukung proses mengajar. Penggunaan TIK terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Meskipun demikian, integrasi TIK dalam pembelajaran masih bersifat parsial dan belum terstruktur secara menyeluruh dalam kurikulum dan rencana pembelajaran harian. Inovasi pembelajaran yang berbasis teknologi lebih banyak muncul dari inisiatif pribadi guru, bukan sebagai bagian dari kebijakan institusi pendidikan. Hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan pelatihan, infrastruktur yang belum merata, serta belum adanya sistem pendampingan profesional yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, untuk mendorong peningkatan kualitas dan inovasi pendidikan anak usia dini di era digital, diperlukan penguatan kapasitas guru dalam aspek pedagogik-TIK, dukungan kebijakan kelembagaan yang jelas, serta penyediaan sarana dan prasarana teknologi yang memadai dan merata.

E. Referensi

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.

Plowman, L., & Stephen, C. (2005). Children, play, and computers in pre-school education. *British Journal of Educational Technology*, 36(2), 145–157.

UNESCO. (2011). *ICT Competency Standards for Teachers: Policy Framework*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Yelland, N. (2011). Reconceptualising play and learning in the lives of young children. *Australasian Journal of Early Childhood*, 36(2), 4–12.

Kurniawati, Y., & Rachmadtullah, R. (2020). Penggunaan Teknologi Informasi oleh Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 666–674.

Bredenkamp, S., & Copple, C. (2009). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington, DC: NAEYC.

Depdiknas. (2005). *Pedoman Umum Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Siraj-Blatchford, J., & Whitebread, D. (2003). *Supporting Information and Communications Technology in the Early Years*. Open University Press.